

Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Mewarnai Menggunakan Bahan Alam Anak Usia 5-6 Tahun

Kusdania¹, Sarifudin², Erna Anggraini³

¹²³Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: 220110135.mhs@uinmataram.ac.id¹, sarifudin@uinmataram.ac.id²,
ernaanggraini@uinmataram.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine the role of teachers in developing coloring creativity through the use of natural materials among children aged 5–6 years and to identify the challenges encountered in its implementation. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects were teachers and children aged 5–6 years at Kembang Melati Kindergarten, Sumi Village, Lambu District, Bima Regency. Data validity was established through source and technique triangulation, while data analysis consisted of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that teachers play an important role in developing children's creativity through coloring activities using natural materials, as reflected in four roles: facilitator, inspirer, motivator, and mediator. As facilitators, teachers provided natural materials such as turmeric, pandan leaves, hibiscus flowers, charcoal, and colored soil, along with the necessary tools and media. As inspirers, teachers demonstrated how natural materials could be used as coloring agents without limiting children's ideas and imagination. As motivators, teachers provided encouragement, praise, and appreciation for children's efforts, thereby increasing their confidence and enthusiasm in creating artwork. As mediators, teachers assisted children when they encountered difficulties while also providing opportunities for exploration according to their interests and abilities. Children's creativity developed through fluency, flexibility, originality, and elaboration in producing their artwork. The challenges encountered included limited availability of natural materials, time-consuming material preparation, limited color variations, and inadequate facilities.

Keywords: Teacher's Role, Creativity, Coloring, Natural Materials, Children Aged 5–6 Years.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kreativitas mewarnai menggunakan bahan alam pada anak usia 5–6 tahun serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan anak usia 5–6 tahun di TK Kembang Melati, Desa Sumi, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan mewarnai menggunakan bahan alam yang diwujudkan dalam empat peran, yaitu sebagai fasilitator, inspirator, motivator, dan mediator. Sebagai fasilitator, guru menyediakan bahan alam seperti kunyit, daun pandan, bunga kembang sepatu, arang, dan tanah berwarna serta menyiapkan alat dan media yang diperlukan. Sebagai inspirator, guru memberikan contoh pemanfaatan bahan alam sebagai pewarna tanpa membatasi ide dan imajinasi anak. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan, pujian, dan penghargaan terhadap usaha anak sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan semangat dalam berkarya. Sebagai mediator, guru membantu anak ketika mengalami kesulitan sekaligus memberikan kesempatan untuk bereksplorasi sesuai minat dan kemampuan. Kreativitas anak berkembang melalui aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi dalam menghasilkan karya. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan ketersediaan bahan alam, proses pengolahan bahan yang membutuhkan waktu, keterbatasan variasi warna, dan fasilitas yang belum sepenuhnya memadai.

Kata kunci: Peran Guru, Kreativitas, Mewarnai, Bahan Alam, Anak Usia 5–6 Tahun.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan pesat pada berbagai aspek, meliputi kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, moral dan nilai agama, serta seni. Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan stimulasi melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini adalah kreativitas. Kreativitas berkaitan dengan kemampuan anak dalam menghasilkan gagasan, mencoba berbagai kemungkinan, menemukan cara yang berbeda, serta menciptakan sesuatu berdasarkan ide dan imajinasinya. Oleh karena itu, stimulasi kreativitas perlu diberikan melalui kegiatan yang memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, memilih, mencoba, dan menghasilkan karya secara mandiri. Kreativitas merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan berpikir fleksibel, imajinatif, dan pemecahan masalah (Husnah et al., 2026).

Pengembangan kreativitas pada anak tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghasilkan karya yang menarik, tetapi juga pada proses ketika anak menemukan gagasan dan mengembangkan pengalaman belajarnya. Kreativitas berkembang ketika anak memperoleh kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan tidak terlalu dibatasi oleh contoh atau hasil akhir yang telah ditentukan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kegiatan seni menjadi salah satu bentuk aktivitas yang dapat memberikan pengalaman tersebut karena anak dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan imajinasinya melalui berbagai media. Kegiatan seni juga memungkinkan anak menggunakan lingkungan sekitarnya sebagai sumber inspirasi dan bahan untuk berkarya. Pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran seni rupa dapat menjadi alternatif kreatif karena bahan yang tersedia di lingkungan dapat digunakan dalam berbagai kegiatan seni anak usia dini (Aisyiah & Pamungkas, 2023).

Salah satu kegiatan seni yang dekat dengan pengalaman anak adalah mewarnai. Kegiatan mewarnai memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal warna, memilih warna, mengombinasikan warna, mengembangkan koordinasi mata dan tangan, serta menuangkan gagasan ke dalam bentuk karya. Dalam proses tersebut, anak tidak hanya belajar mengenali warna, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengambil keputusan berdasarkan pilihan dan imajinasinya. Kegiatan mewarnai dapat digunakan sebagai salah satu bentuk stimulasi kreativitas anak usia 5–6 tahun ketika dilakukan secara terencana dengan menyediakan alat, bahan, dan media yang mendukung (Putri, 2024).

Kegiatan mewarnai akan menjadi lebih bermakna apabila tidak hanya menggunakan media yang telah tersedia dalam bentuk jadi, tetapi juga memanfaatkan bahan yang terdapat di lingkungan sekitar. Bahan alam dapat memberikan pengalaman sensoris dan eksploratif karena anak dapat mengenal sumber bahan, mengamati karakteristiknya, mencoba menggunakannya, serta menemukan fungsi baru dari benda-benda yang berada di sekitarnya. Pemanfaatan bahan alam juga dapat memperluas pengalaman anak dalam kegiatan seni karena bahan yang digunakan tidak terbatas pada alat pewarna konvensional. Bahan alam seperti wortel, pelepah pisang, dan berbagai jenis daun dapat dimanfaatkan dalam kegiatan seni rupa anak, antara lain mencetak, menstempel, dan membatik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan dapat menjadi sumber media pembelajaran seni yang kreatif dan kontekstual (Aisyiah & Pamungkas, 2023).

Pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan seni juga memiliki hubungan dengan pengembangan kreativitas anak. Bahan alam memungkinkan anak memperoleh pengalaman untuk mencoba berbagai bentuk, tekstur, warna, dan cara penggunaan sesuai dengan karakteristik bahan yang tersedia. Ketika anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi bahan tersebut, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui instruksi guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang melibatkan kemampuan berpikir, motorik, sensorik, dan imajinasi. Kegiatan seni menggunakan bahan alam dari daun dapat mendukung perkembangan kreativitas anak melalui pengalaman eksplorasi yang menyenangkan dan memberikan ruang bagi anak untuk menyalurkan imajinasinya (Afifah et al., 2024).

Penggunaan bahan alam dalam kegiatan seni juga menunjukkan bahwa lingkungan sekitar dapat menjadi sumber belajar yang memberikan pengalaman kreatif kepada anak. Penggunaan bahan alam dalam

kegiatan mencetak, misalnya, dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai bentuk dan menghasilkan karya melalui proses eksplorasi. Bahan yang berasal dari lingkungan seperti batang pisang, belimbing, sayuran, dan daun dapat digunakan dalam kegiatan seni sehingga anak memperoleh pengalaman kreatif melalui proses mencoba dan menghasilkan karya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahan alam bukan hanya dapat digunakan sebagai media alternatif, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memberikan pengalaman belajar yang mendorong kreativitas anak (Kuswanto & Sholehah, 2024).

Dalam proses pengembangan kreativitas tersebut, guru memiliki kedudukan yang penting. Guru bukan hanya bertugas memberikan instruksi mengenai cara menyelesaikan kegiatan, tetapi juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, mencoba, dan mengembangkan gagasannya sendiri. Guru dapat menyediakan bahan dan alat yang sesuai, memberikan stimulasi, memberikan contoh ketika diperlukan, memberikan motivasi, serta membantu anak ketika mengalami kesulitan. Pada saat yang sama, guru perlu menghindari pembatasan yang dapat menyebabkan anak hanya mengikuti contoh tanpa mengembangkan gagasannya sendiri. Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak berkaitan dengan strategi pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, serta interaksi pedagogis yang memberikan ruang bagi ekspresi kreatif anak (Husnah et al., 2026).

Peran guru dalam pengembangan kreativitas dapat diwujudkan sebagai fasilitator, inspirator, motivator, dan mediator. Sebagai fasilitator, guru menyediakan lingkungan, alat, dan bahan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan kreatif. Sebagai inspirator, guru memberikan rangsangan dan contoh yang dapat memunculkan gagasan anak tanpa mengambil alih proses berkarya. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan, apresiasi, dan penguatan agar anak memiliki keberanian untuk mencoba. Sementara itu, sebagai mediator, guru membantu anak ketika mengalami hambatan dalam proses kegiatan sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan cara penyelesaian sesuai dengan kemampuan masing-masing. Peran guru sebagai motivator dan mediator memiliki kedudukan penting dalam memberikan stimulasi terhadap kegiatan kreatif anak (Oktaviani et al., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Kelompok B2 TK Kembang Melati, diketahui bahwa kegiatan mewarnai tidak hanya menggunakan krayon atau pensil warna, tetapi juga memanfaatkan berbagai bahan alam sebagai media pewarna, seperti kunyit, daun pandan, bunga kembang sepatu, arang, dan tanah berwarna. Penggunaan bahan alam tersebut menjadi salah satu karakteristik pembelajaran di TK Kembang Melati karena memberikan pengalaman belajar yang berbeda kepada anak. Anak tidak hanya menggunakan warna yang telah tersedia dalam bentuk jadi, tetapi juga diperkenalkan pada sumber warna yang berasal dari lingkungan sekitar, cara memanfaatkannya, serta penggunaannya dalam kegiatan mewarnai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mewarnai dapat dikembangkan menjadi pengalaman belajar yang menggabungkan kegiatan seni, eksplorasi lingkungan, dan kreativitas anak (Data awal penelitian, 2026).

Dalam pelaksanaannya, guru memiliki peran dalam menyiapkan bahan, memperkenalkan jenis bahan alam beserta warna yang dihasilkan, memberikan contoh penggunaan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi sesuai dengan ide serta imajinasinya. Anak dapat mencoba berbagai bahan, memilih bahan yang dianggap sesuai, mengombinasikan warna, serta mengembangkan hasil karya berdasarkan gagasan masing-masing. Situasi tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih terbuka karena anak tidak hanya berhadapan dengan media pewarna yang sudah siap digunakan, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan bahan yang berasal dari lingkungan. Pemanfaatan bahan alam dalam pembelajaran seni rupa dapat memberikan alternatif media kreatif yang bersumber dari lingkungan sekitar anak (Aisyiah & Pamungkas, 2023).

Penggunaan bahan alam juga memberikan peluang bagi munculnya perbedaan kreativitas pada setiap anak. Sebagian anak dapat menghasilkan kombinasi warna yang beragam, memilih bahan sesuai dengan keinginannya, menghasilkan bentuk yang berbeda, dan mengembangkan karya berdasarkan imajinasi masing-masing. Sementara itu, beberapa anak masih membutuhkan arahan dan bantuan guru dalam menentukan bahan, menggunakan pewarna, atau menyelesaikan karya. Perbedaan tersebut

menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan mewarnai tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan media, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Dalam kegiatan seni berbasis bahan alam, kesempatan untuk bereksplorasi menjadi bagian penting karena anak memperoleh pengalaman untuk mencoba dan menemukan kemungkinan baru dalam berkarya (Afifah et al., 2024).

Kreativitas anak dalam kegiatan mewarnai dapat dilihat melalui beberapa karakteristik, seperti kelancaran dalam menghasilkan gagasan, keluwesan dalam menggunakan atau mengombinasikan bahan dan warna, keaslian dalam menghasilkan karya yang berbeda, serta kemampuan mengembangkan atau memperkaya hasil karya. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa kreativitas tidak semata-mata dinilai dari keindahan hasil akhir, tetapi juga dari proses anak dalam memilih, mencoba, mengembangkan, dan memberikan makna terhadap karya yang dibuat. Oleh karena itu, kegiatan mewarnai dengan bahan alam perlu dipandang sebagai proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk bereksperimen dan mengekspresikan dirinya.

Keunikan penelitian ini terletak pada penggunaan bahan alam sebagai media pewarna dalam kegiatan mewarnai sekaligus mengkaji secara khusus peran guru dalam proses pengembangan kreativitas anak usia 5–6 tahun. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa bahan alam dapat digunakan dalam kegiatan seni rupa dan dapat mendukung kreativitas anak, tetapi kajian yang secara khusus menghubungkan penggunaan bahan alam sebagai pewarna dalam kegiatan mewarnai dengan peran guru sebagai fasilitator, inspirator, motivator, dan mediator masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini tidak hanya melihat hasil karya anak, tetapi juga memperhatikan bagaimana guru menyiapkan lingkungan belajar, memberikan stimulasi, mendampingi proses berkarya, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan ide serta imajinasinya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai “Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Mewarnai Menggunakan Bahan Alam Anak Usia 5–6 Tahun di TK Kembang Melati” penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan mewarnai menggunakan bahan alam serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran mengenai praktik pembelajaran seni yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sekaligus memberikan ruang kepada anak untuk bereksplorasi, berkreasi, dan mengekspresikan gagasannya. Maka dapat dipahami bahwa pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan mewarnai tidak hanya berpotensi memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mendukung perkembangan kreativitas anak usia 5–6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan (Waruwu, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada peran guru dalam mengembangkan kreativitas mewarnai menggunakan bahan alam pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilaksanakan di TK Kembang Melati, Jl. Sudirman, Desa Sumi, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan kode NSPN 69784020. Kehadiran peneliti di lapangan menjadi bagian penting karena dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan memahami data. Peneliti hadir secara langsung untuk mengamati proses kegiatan mewarnai, memahami tindakan guru, serta memperoleh informasi mengenai perkembangan kreativitas anak dan kendala yang dihadapi selama kegiatan. Subjek penelitian adalah guru kelas Kelompok B2 dan anak usia 5–6 tahun yang mengikuti kegiatan mewarnai menggunakan bahan alam. Kepala sekolah menjadi informan pendukung dalam memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya kegiatan mewarnai yang memanfaatkan bahan alam sebagai media pewarna sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui aktivitas guru dan anak serta informasi yang diberikan oleh guru kelas dan kepala sekolah. Data primer difokuskan pada peran guru sebagai fasilitator, inspirator, motivator, dan mediator, perkembangan kreativitas anak, serta kendala dalam penggunaan bahan alam sebagai media mewarnai. Data sekunder digunakan sebagai data pendukung yang berasal dari dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, hasil karya anak, dan literatur ilmiah yang relevan. Sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan menjadi dasar dalam menggambarkan fenomena penelitian secara faktual (Jaya, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipan digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan anak selama kegiatan mewarnai tanpa keterlibatan peneliti dalam proses pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan serta memberikan kesempatan untuk menggali informasi lebih mendalam. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, hasil karya anak, perangkat pembelajaran, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan kegiatan mewarnai menggunakan bahan alam. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Model analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun informasi mengenai peran guru, kegiatan mewarnai menggunakan bahan alam, kreativitas anak, dan kendala pelaksanaan kegiatan. Data yang telah terkumpul kemudian direduksi dengan memilih dan memusatkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis sehingga hubungan antara peran guru, proses kegiatan, perkembangan kreativitas anak, dan kendala dapat dipahami dengan jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memeriksa kembali data dan menemukan pola yang berkaitan dengan fokus penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan mencermati data secara berulang dan teliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru kelas dan kepala sekolah dengan data mengenai aktivitas serta hasil karya anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan memeriksa kesesuaian informasi melalui sumber dan teknik pengumpulan data yang berbeda (Waruwu, 2023).

PEMBAHASAN

Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Mewarnai Menggunakan Bahan Alam Anak Usia 5–6 Tahun Di Tk Kembang Melati

Kegiatan mewarnai menggunakan bahan alam di TK Kembang Melati menjadi salah satu pengalaman seni yang memberikan kesempatan kepada anak usia 5–6 tahun untuk mengenal warna sekaligus mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Bahan seperti kunyit, daun pandan, bunga kembang sepatu, arang, dan tanah berwarna dimanfaatkan sebagai sumber pewarna yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman secara langsung. Pemanfaatan bahan alam tidak hanya memperkenalkan anak pada sumber warna yang tersedia di lingkungan, tetapi juga mendorong anak untuk mencoba, memilih, mengombinasikan, dan menggunakan bahan sesuai dengan gagasan yang dimilikinya. Bahan alam dapat menjadi media pembelajaran seni yang memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan mengembangkan kreativitas melalui pengalaman konkret (Aisyiah & Pamungkas, 2023).

Dalam proses tersebut, guru memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan kreativitas anak. Guru tidak hanya menyampaikan cara melakukan kegiatan, tetapi juga menyediakan bahan dan alat, memberikan rangsangan awal, membangun keberanian anak, serta memberikan bantuan ketika anak menghadapi kesulitan. Peran tersebut tampak dalam keterpaduan fungsi guru sebagai fasilitator, inspirator, motivator, dan mediator. Keempat fungsi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam menciptakan kegiatan yang memberikan ruang kepada anak untuk bereksperimen dan menghasilkan karya berdasarkan kemampuan serta imajinasinya. Peran guru yang mendukung kebebasan berekspresi menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kreativitas anak (Rachmi et al., 2024).

Sebagai fasilitator, guru menyediakan berbagai bahan alam dan perlengkapan yang memungkinkan anak terlibat secara langsung dalam kegiatan. Bahan yang telah dipilih kemudian dibersihkan dan diolah agar dapat digunakan sebagai pewarna. Guru juga menata bahan dalam wadah yang mudah dijangkau dan menyiapkan tempat kegiatan agar anak dapat berkarya secara nyaman dan aman. Penyediaan bahan yang beragam memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan sendiri bahan yang ingin digunakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi guru sebagai fasilitator bukan hanya menyediakan alat, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak mengambil keputusan dan melakukan eksplorasi secara mandiri.

Ketersediaan bahan alam juga memperluas pengalaman anak dalam memahami hubungan antara lingkungan dan kegiatan seni. Anak dapat mengetahui bahwa kunyit dapat menghasilkan warna kuning, daun pandan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan warna hijau, sedangkan arang dan tanah berwarna memberikan karakter warna yang berbeda. Pengalaman tersebut menjadikan proses mewarnai lebih bermakna karena anak tidak sekadar menggunakan alat pewarna yang sudah tersedia, tetapi menemukan sendiri sumber warna melalui benda-benda yang ada di sekitarnya. Pemanfaatan bahan alam sebagai media seni dapat memberikan pengalaman eksploratif yang mendukung munculnya berbagai gagasan dan bentuk kreativitas anak (Amuna Safura et al., 2024).

Peran guru sebagai inspirator kemudian terlihat melalui pemberian contoh mengenai cara menggunakan bahan alam sebagai pewarna. Contoh tersebut berfungsi sebagai stimulus awal agar anak memahami teknik dasar dalam kegiatan. Namun, guru tidak menjadikan contoh sebagai pola yang harus disalin oleh seluruh anak. Anak tetap diberi kebebasan untuk menentukan warna, memilih bahan, mengombinasikan warna, dan mengembangkan hasil karya sesuai dengan gagasan masing-masing. Pemberian contoh yang disertai kebebasan menjadi penting karena anak memperoleh arah mengenai cara melakukan kegiatan tanpa kehilangan kesempatan untuk menciptakan sesuatu yang berbeda.

Kebebasan tersebut memungkinkan munculnya variasi karya di antara anak. Ada anak yang menggunakan satu jenis bahan untuk menghasilkan warna tertentu, sementara anak lainnya mencoba beberapa bahan pada satu gambar. Perbedaan pilihan tersebut menunjukkan bahwa contoh dari guru hanya menjadi titik awal, sedangkan proses kreatif berkembang melalui keputusan yang dibuat oleh anak. Pembelajaran seni yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengembangkan gagasan dapat mendukung munculnya kreativitas karena anak tidak dibatasi pada satu bentuk hasil yang telah ditentukan (Andriani & Rakimahwati, 2023).

Guru juga berperan sebagai motivator melalui pemberian dorongan, pujian, dan penghargaan terhadap usaha anak. Dukungan tersebut membuat anak lebih berani mencoba dan tidak mudah berhenti ketika menghadapi kesulitan. Pujian yang diberikan tidak hanya diarahkan pada hasil akhir, tetapi juga pada usaha anak ketika memilih bahan, mencoba warna, atau menyelesaikan bagian tertentu dari karyanya. Cara tersebut membantu membangun rasa percaya diri karena anak memperoleh pengalaman bahwa proses mencoba dan berusaha merupakan bagian penting dari kegiatan berkarya.

Motivasi guru memiliki arti penting dalam perkembangan kreativitas karena anak membutuhkan lingkungan yang membuatnya merasa aman untuk mencoba sesuatu yang belum pernah dilakukan. Kesalahan dalam memilih warna atau menggunakan bahan tidak perlu dipandang sebagai kegagalan, tetapi

dapat menjadi bagian dari proses menemukan kemungkinan baru. Dukungan guru membuat anak lebih terbuka untuk bereksperimen dan mengembangkan gagasan. Guru yang memberikan dorongan dan apresiasi secara konsisten dapat membantu anak lebih berani mengekspresikan ide serta meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan kreatif (Loizou & Loizou, 2026). Dukungan dan umpan balik positif guru juga dapat menciptakan suasana belajar yang aman, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong motivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran (Firmansyah et al., 2025).

Selain memberikan motivasi, guru menjalankan fungsi sebagai mediator dengan memberikan bantuan ketika anak mengalami kesulitan dalam menggunakan bahan, memilih warna, atau menyelesaikan karyanya. Bantuan diberikan sesuai kebutuhan tanpa mengambil alih pekerjaan anak. Anak tetap diberikan kesempatan untuk mencoba dan menyelesaikan karya berdasarkan kemampuannya sendiri. Pola pendampingan seperti ini menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai penghubung yang membantu anak melewati hambatan tanpa menghilangkan kesempatan anak untuk belajar secara mandiri.

Pendampingan yang proporsional juga memperkuat pembelajaran yang berpusat pada anak. Guru memberikan arahan ketika diperlukan, tetapi keputusan mengenai bahan, warna, dan bentuk karya tetap berada pada anak. Anak dapat mencoba kembali ketika mengalami kesalahan dan memperoleh pengalaman untuk menemukan cara yang dianggap paling sesuai. Pendampingan guru yang tidak berlebihan dapat membantu anak mengembangkan kemandirian sekaligus mempertahankan kebebasan dalam berekspresi (Rachmi et al., 2024).

Keterpaduan peran guru tersebut terlihat dalam perkembangan kreativitas anak selama kegiatan mewarnai. Kreativitas tidak hanya tampak pada kemampuan menghasilkan gambar yang menarik, tetapi juga pada proses anak ketika mengeksplorasi bahan, menentukan pilihan, mencoba berbagai kemungkinan, dan mengembangkan gagasan. Anak memperoleh kesempatan menggunakan bahan alam secara beragam, memilih warna sesuai keinginan, serta menghasilkan karya yang tidak harus sama dengan karya teman. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya kelancaran dalam menghasilkan gagasan, keluwesan dalam menentukan cara berkarya, keaslian dalam menghasilkan pilihan yang berbeda, dan elaborasi dalam mengembangkan hasil karya (Torrance, 1974).

Eksplorasi terhadap bahan alam menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Anak dapat mencoba karakter setiap bahan dan menentukan bahan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan karyanya. Proses mencoba dan menemukan tersebut memberikan pengalaman bahwa suatu bahan dapat memiliki fungsi tertentu ketika digunakan dengan cara yang berbeda. Eksplorasi bahan alam juga dapat mendorong anak untuk menghasilkan gagasan baru karena anak berhadapan langsung dengan media yang terbuka untuk dicoba dan dikembangkan. Penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi bahan alam memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai media, mengembangkan gagasan, dan menghasilkan karya yang beragam (Nawang Sari et al., 2025). Pemanfaatan media bahan alam juga dapat meningkatkan kreativitas anak melalui pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengeksplorasi dan mengembangkan ide secara lebih bebas (Citrasari et al., 2025).

Kemampuan memilih dan mengombinasikan warna juga memperlihatkan perkembangan kreativitas anak. Anak tidak selalu mengikuti warna yang dicontohkan guru, tetapi dapat memilih warna lain berdasarkan keinginannya. Sebagian anak menggunakan satu warna, sedangkan anak lainnya mengombinasikan beberapa warna dalam satu gambar. Kebebasan tersebut memperlihatkan bahwa anak mulai mampu mengambil keputusan dalam proses berkarya. Pemilihan warna yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya juga menunjukkan adanya keragaman gagasan yang merupakan bagian penting dalam perkembangan kreativitas anak usia dini (Putri, 2024).

Perkembangan kreativitas semakin terlihat ketika anak mampu mengembangkan ide dan imajinasinya dalam menghasilkan karya. Anak tidak diarahkan untuk menghasilkan karya yang seragam, sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk menunjukkan karakter dan gagasannya sendiri. Guru memberikan ruang bagi anak untuk menentukan cara menggunakan bahan, memilih warna, dan menyelesaikan karya sesuai dengan kemampuannya. Situasi tersebut memberikan pengalaman kreatif yang

lebih terbuka karena anak tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga terlibat dalam proses mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah sederhana selama berkarya.

Maka dapat dipahami bahwa peran guru dalam mengembangkan kreativitas mewarnai menggunakan bahan alam tidak hanya terletak pada kemampuan guru menyediakan media pembelajaran, tetapi pada kemampuan menciptakan pengalaman belajar yang memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi dan berekspresi. Guru sebagai fasilitator menyediakan lingkungan dan bahan yang mendukung, sebagai inspirator memberikan rangsangan dan contoh, sebagai motivator membangun keberanian serta kepercayaan diri, dan sebagai mediator memberikan bantuan sesuai kebutuhan. Keempat peran tersebut membentuk lingkungan pembelajaran yang memungkinkan anak mengembangkan kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi dalam berkarya. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa pemanfaatan bahan alam yang dipadukan dengan peran guru yang tepat dapat menjadi pengalaman pembelajaran seni yang mendukung perkembangan kreativitas anak usia dini (Andriani & Rakimahwati, 2023).

Kendala Dalam Mengembangkan Kreativitas Mewarnai Menggunakan Bahan Alam Pada Anak Usia 5–6 Tahun

Kegiatan mewarnai menggunakan bahan alam di TK Kembang Melati memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengenal warna sekaligus mengeksplorasi berbagai bahan yang tersedia di lingkungan. Kunyit, daun pandan, bunga kembang sepatu, arang, dan tanah berwarna dapat dimanfaatkan sebagai sumber pewarna yang memberikan pengalaman berbeda dibandingkan penggunaan krayon atau pensil warna. Anak memperoleh kesempatan untuk memilih bahan, mencoba warna, mengombinasikannya, dan menghasilkan karya sesuai dengan gagasannya. Pemanfaatan bahan alam sebagai media seni dapat memberikan pengalaman konkret yang mendukung eksplorasi dan kreativitas anak (Andriani & Rakimahwati, 2023).

Meskipun memberikan pengalaman yang menarik, pelaksanaannya menghadapi beberapa kendala. Kendala tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan guru dalam mengolah bahan, ketersediaan bahan, waktu persiapan, keterbatasan variasi warna, sarana pendukung, waktu pembelajaran, dan perbedaan minat anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam membutuhkan persiapan yang lebih kompleks dibandingkan media pewarna siap pakai. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh tersedianya bahan alam, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola bahan, lingkungan, waktu, dan karakteristik anak.

Keterbatasan pengetahuan guru dalam mengolah bahan menjadi salah satu kendala yang memengaruhi variasi media yang dapat digunakan. Tidak semua bahan alam dapat langsung digunakan sebagai pewarna. Beberapa bahan perlu dibersihkan, dihaluskan, ditumbuk, diremas, atau diperas terlebih dahulu agar warna yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan. Keterbatasan penguasaan teknik pengolahan menyebabkan guru cenderung menggunakan bahan yang sudah diketahui cara pemanfaatannya, sehingga pilihan bahan dan warna yang dapat diperkenalkan kepada anak menjadi lebih terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan penggunaan bahan alam. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengenali potensi lingkungan sebagai sumber belajar dan mengembangkan cara sederhana untuk memanfaatkannya. Guru yang mampu mengeksplorasi berbagai bahan akan memiliki lebih banyak alternatif dalam menciptakan pengalaman seni bagi anak. Pengembangan kreativitas anak pada akhirnya tidak hanya bergantung pada kemampuan anak dalam berkarya, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman yang memberikan kesempatan untuk mencoba dan menemukan sesuatu yang baru (Rachmi et al., 2023).

Ketersediaan bahan alam juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun bahan seperti kunyit, daun pandan, bunga, arang, dan tanah relatif mudah ditemukan, jenis dan jumlahnya tidak selalu tersedia dalam kondisi yang sama. Beberapa bahan memiliki keterbatasan waktu ketersediaan, sedangkan jumlah bahan

tertentu belum tentu mencukupi apabila digunakan secara bersamaan oleh seluruh anak. Keadaan tersebut membuat guru perlu menyesuaikan kegiatan dengan bahan yang tersedia dan menentukan bahan yang paling memungkinkan digunakan dalam pembelajaran.

Namun, keterbatasan tersebut dapat sekaligus menjadi bagian dari pengalaman belajar anak. Anak dapat memahami bahwa lingkungan di sekitar mereka memiliki berbagai sumber yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan karya. Anak tidak hanya belajar menggunakan warna yang sudah tersedia, tetapi juga mengenal proses memperoleh warna dari lingkungan. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan pengalaman langsung yang dapat memperkaya proses eksplorasi dan kreativitas anak (Amuna Safura et al., 2024).

Kendala berikutnya berkaitan dengan proses pengolahan bahan yang membutuhkan waktu dan persiapan. Berbeda dengan krayon, pensil warna, atau spidol yang dapat langsung digunakan, bahan alam membutuhkan tahapan tertentu sebelum siap digunakan. Kunyit, misalnya, perlu dihaluskan agar menghasilkan warna kuning, sedangkan daun pandan perlu diproses agar warna hijaunya dapat dimanfaatkan. Tahapan tersebut membutuhkan waktu dan tenaga guru sehingga persiapan yang kurang baik dapat mengurangi waktu yang tersedia bagi anak untuk melakukan kegiatan inti.

Kondisi tersebut menuntut guru melakukan pengelolaan waktu secara lebih efektif. Pengolahan bahan sebaiknya dilakukan sebelum kegiatan dimulai sehingga waktu pembelajaran dapat difokuskan pada pengalaman anak dalam mengenal, mencoba, dan menggunakan bahan. Persiapan yang baik juga membuat kegiatan lebih terarah karena bahan telah tersedia dalam kondisi yang aman dan mudah digunakan. Maka dapat dipahami bahwa pengelolaan kegiatan mewarnai menggunakan bahan alam membutuhkan perencanaan yang lebih matang dibandingkan penggunaan media pewarna konvensional.

Keterbatasan variasi warna juga menjadi salah satu kendala dalam kegiatan. Bahan alam yang tersedia menghasilkan warna yang relatif terbatas dan karakter warnanya tidak selalu sekuat pewarna buatan. Kondisi tersebut membuat anak memiliki pilihan warna yang lebih sedikit dibandingkan ketika menggunakan krayon atau pensil warna. Warna yang dihasilkan juga dapat terlihat lebih lembut dan berpotensi mengalami perubahan setelah beberapa waktu.

Meskipun demikian, keterbatasan warna tidak harus dipandang sepenuhnya sebagai hambatan. Justru kondisi tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan eksplorasi anak melalui pencampuran dan percobaan warna. Anak dapat diajak memperkirakan perubahan warna sebelum mencampurkan dua bahan atau lebih. Proses tersebut memberikan pengalaman berpikir, mencoba, dan menemukan hasil yang berbeda sehingga keterbatasan media dapat diubah menjadi kesempatan untuk mengembangkan kreativitas.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga dapat memengaruhi kelancaran kegiatan. Penggunaan bahan alam membutuhkan wadah, alat untuk menghaluskan atau mengolah bahan, tempat penyimpanan, serta perlengkapan pendukung lainnya. Apabila sarana tersebut terbatas, guru perlu menggunakan alat sederhana yang tersedia dan menyesuaikannya dengan kebutuhan kegiatan. Kondisi tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan fasilitas yang ada tanpa mengabaikan keamanan anak.

Ketersediaan sarana yang memadai akan membantu guru memberikan pengalaman belajar yang lebih optimal. Namun, keterbatasan fasilitas tidak selalu menghilangkan peluang untuk melaksanakan kegiatan. Guru dapat memilih bahan dan alat yang sederhana, mudah diperoleh, serta aman digunakan anak. Kemampuan guru menyesuaikan media dengan kondisi lingkungan menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi (Andriani & Rakimahwati, 2023).

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala yang berkaitan dengan keseluruhan proses kegiatan. Guru perlu menyediakan waktu untuk menyiapkan bahan, memperkenalkan bahan kepada anak, menjelaskan cara penggunaannya, memberikan contoh, serta mendampingi anak selama berkarya. Tahapan tersebut membuat kegiatan mewarnai menggunakan bahan alam membutuhkan waktu lebih panjang

dibandingkan kegiatan mewarnai dengan media yang siap digunakan. Apabila waktu tidak dikelola dengan baik, kesempatan anak untuk mencoba dan menyelesaikan karya dapat menjadi terbatas.

Pengelolaan waktu menjadi semakin penting karena kegiatan kreatif pada anak seharusnya memberikan ruang yang cukup untuk proses mencoba dan menemukan. Anak tidak selalu dapat menghasilkan karya dalam waktu yang sama. Ada anak yang cepat menentukan pilihan, sedangkan anak lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memilih bahan atau menyelesaikan karyanya. Guru perlu memberikan kelonggaran yang sesuai agar perbedaan kecepatan tersebut tidak mengurangi kesempatan anak untuk berekspresi.

Selain faktor media dan pengelolaan kegiatan, perbedaan minat anak juga menjadi kendala yang perlu diperhatikan. Tidak semua anak memiliki ketertarikan yang sama terhadap bahan alam. Sebagian anak menunjukkan antusiasme karena memperoleh pengalaman menggunakan media yang berbeda, sedangkan sebagian lainnya lebih tertarik menggunakan krayon atau pensil warna yang lebih mudah digunakan dan memiliki pilihan warna lebih banyak. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari karakteristik individual anak yang perlu direspons melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel.

Dalam kondisi tersebut, guru memiliki peran penting untuk membangun ketertarikan anak secara bertahap. Anak yang belum tertarik tidak perlu dipaksa menghasilkan karya tertentu, tetapi dapat diberikan kesempatan untuk mengenal bahan, mencoba sedikit demi sedikit, dan memperoleh apresiasi atas setiap usaha yang dilakukan. Pendekatan yang memberikan kebebasan kepada anak dapat membuat kegiatan terasa lebih menyenangkan dan mendorong keterlibatan anak dalam proses kreatif (Handayani et al., 2026).

Berbagai kendala tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam dalam kegiatan mewarnai membutuhkan kesiapan guru sekaligus pengelolaan pembelajaran yang fleksibel. Keterbatasan bahan, warna, sarana, waktu, maupun minat anak tidak secara otomatis menghambat perkembangan kreativitas. Kendala tersebut dapat dikelola melalui perencanaan bahan sebelum kegiatan, pemanfaatan lingkungan sekitar, penggunaan alat sederhana, pengelolaan waktu yang efektif, serta pemberian kebebasan kepada anak dalam memilih dan mengembangkan karya (Tseng et al., 2026).

Maka dapat dipahami bahwa kendala dalam mengembangkan kreativitas mewarnai menggunakan bahan alam bukan hanya berkaitan dengan keterbatasan media, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan guru dan kemampuan mengelola proses pembelajaran. Guru perlu mampu mengubah keterbatasan menjadi peluang eksplorasi sehingga anak tetap memperoleh pengalaman untuk mencoba, memilih, mencampurkan, dan menghasilkan karya berdasarkan gagasannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rizal et al. yang menunjukkan bahwa eksplorasi bahan alam dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai media dan mengembangkan gagasan kreatif (Rizal et al., 2026). Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan mewarnai menggunakan bahan alam sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara kreatif, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan serta kebebasan berekspresi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas mewarnai anak usia 5–6 tahun melalui pemanfaatan bahan alam di TK Kembang Melati. Peran tersebut meliputi guru sebagai fasilitator, inspirator, motivator, dan mediator. Bahan alam seperti kunyit, daun pandan, bunga kembang sepatu, arang, dan tanah berwarna memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal warna, mengeksplorasi bahan, memilih dan mengombinasikan warna, serta mengekspresikan ide dan imajinasinya melalui karya.

Pelaksanaan kegiatan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pengetahuan guru dalam mengolah bahan alam, ketersediaan bahan, waktu dan proses persiapan, variasi warna, sarana prasarana, waktu pembelajaran, serta perbedaan minat anak. Meskipun demikian, kegiatan mewarnai menggunakan

bahan alam tetap dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna karena memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berkreasi, dan menghasilkan karya sesuai dengan kemampuan dan imajinasinya.

REFERENCES .

- Afifah, Y. N., Nisa, K., & Ismaiayah, N. (2024). Improving children's creativity using natural materials from leaves. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 13(2), 187–196. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v13i2.15780>
- Aisyiah, N. A., & Pamungkas, J. (2023). Pemanfaatan bahan alam lingkungan sebagai media pembelajaran seni rupa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6741–6749. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4606>
- Amuna Safura, A., Rizkia, Z., Salpina, Maisura, & Junaidi Putri, D. A. (2024). Pemanfaatan bahan alam dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini di TK Al-Muna Kabupaten Bireuen. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(2), 87–94. <https://doi.org/10.56921/jumper.v3i2.231>
- Andriani, D., & Rakimahwati, R. (2023). Pengembangan kreativitas anak usia dini menggunakan media berbasis alam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1910–1922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4243>
- Citrasari, S., Wahyuni, A., & Siregar, S. D. (2025). Penggunaan media bahan alam berbasis saintifik pada kreativitas anak usia dini di RA Yaa Bunayya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i2.2911>
- Fajrie, N., Kartika, D. D., Utaminingsih, S., & Santoso, D. A. (2024). Natural material-based art learning model increases aesthetic experiences in early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(1), 109–119. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i1.74612>
- Firmansyah, A. I., Putra, B. N., & Komsu, D. N. (2025). Positive teacher feedback on learning motivation and mental health of early childhood. *Journal of Childhood Development*, 5(2), 120–130. <https://doi.org/10.25217/jcd.v5i2.7008>
- Handayani, F. F., Triyana, Sefriyanti, Husna, A., & Hafidhoh, H. (2026). Utilizing natural materials to stimulate creativity in children aged 5–6 years: A classroom action research study in early childhood education. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.46963/mash.v9i01.3053>
- Husnah, S. K., Rohmah, L., & Hibana, H. (2026). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 2708–2715. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36467>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kuswanto, C. W., & Sholehah, A. M. (2024). Penggunaan bahan alam melalui kegiatan mencetak terhadap kreativitas AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 1–11. Catatan: laman jurnal yang terverifikasi tidak mencantumkan DOI, sehingga jangan menambahkan DOI yang tidak terverifikasi.
- Loizou, E. K., & Loizou, E. (2026). The role of an early childhood teacher in fostering and enhancing

- children's creativity through creative play. *Education Sciences*, 16(4), 563. <https://doi.org/10.3390/educsci16040563>
- Nawang Sari, A. R., Jayanti, D. D., & Fitriana, D. (2025). Exploration of natural learning materials to enhance artistic creativity in children aged 5–6. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 9(1), 156–165. <https://doi.org/10.30736/jce.v9i1.2533>
- Oktaviani, W., Samad, R., Hakim, U., Sultoni, A., & Umaterate, K. (2024). Analisis peran guru dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini di PAUD Telaga Woyo Desa Woyo Kecamatan Taliabu Barat. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 6(1), 8–14. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i1.7714>
- Putri, N. D. A. (2024). Upaya pengembangan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan mewarnai dengan menggunakan teknik gradasi di TK Islam An Nuur Purwosari. *At-Thufail: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 71–76. <https://doi.org/10.59829/t1gkwh36>
- Rachmi, S. A., Atikah, C., & Kusumawardani, R. (2023). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 39–53. .
- Rizal, A., Ummah, N. H., Fitriyah, L., Tur'ah, S., & Kamariyah, E. I. (2026). Pengembangan kreativitas anak usia dini melalui eksplorasi bahan alam pada kegiatan kolase. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 6(1), 108–120. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v6i1.20057>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Edisi 2, Cetakan ke-29). Bandung: Alfabeta. .
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance Tests of Creative Thinking*. Scholastic Testing Service. Catatan: karya instrumen klasik; tidak dicantumkan DOI.
- Tseng, Y.-J., Huang, W.-L., & Ho, W.-S. (2026). Enhancing creativity and sensory development with eco-conscious art materials in early childhood settings. *Discover Education*, 5, 218. <https://doi.org/10.1007/s44217-026-01228-z>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (*mixed method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>